

Identitas Modul Ajar sebagai Representasi Profesionalisme Guru di Era Kurikulum Merdeka

Haliyatul Nisa ^{*1}, Salito²

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Ulum (STITDAR), Indonesia

*Corresponding Author: haliyatulnisa@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Identitas Modul Ajar, Profesionalisme Guru, Kurikulum Merdeka, Perangkat Pembelajaran, Inovasi Pendidikan

Received : 5 Mei

Revised : 10 Mei

Accepted : 15 Mei

ABSTRAK

Pendidikan Indonesia terus bertransformasi mengikuti perkembangan zaman dan tantangan global. Kurikulum Merdeka hadir sebagai inovasi dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan fleksibilitas bagi guru. Dalam konteks ini, modul ajar menjadi perangkat penting yang mencerminkan profesionalisme guru. Identitas modul ajar—seperti nama modul, jenjang, mata pelajaran, dan penyusun—bukan sekadar data administratif, tetapi juga indikator kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang bermakna. Modul ajar yang lengkap menunjukkan kemampuan guru dalam menyusun pembelajaran secara sistematis dan terukur. Studi terbaru menunjukkan masih banyak guru belum memahami struktur ideal modul ajar. Identitas modul yang jelas menjadi panduan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, mendukung supervisi, serta memperkuat kredibilitas sekolah. Dengan demikian, identitas modul ajar menjadi representasi profesionalisme guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia terus mengalami transformasi untuk menjawab tantangan zaman. Salah satu inovasi signifikan adalah penerapan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dan fleksibilitas dalam proses belajar mengajar. Dalam konteks ini, guru dituntut untuk lebih mandiri dan kreatif dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Modul ajar menjadi perangkat penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Modul ini bukan sekadar rencana pembelajaran, tetapi juga mencerminkan kesiapan dan profesionalisme guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang efektif. Identitas modul ajar, yang mencakup informasi seperti nama modul, jenjang pendidikan, mata pelajaran, dan nama penyusun, menjadi indikator awal dari kualitas dan keseriusan guru dalam merancang pembelajaran.

Profesionalisme guru tidak hanya diukur dari kemampuan mengajar di kelas, tetapi juga dari kompetensi dalam merancang dan menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Identitas modul ajar yang lengkap dan jelas menunjukkan bahwa guru memahami tujuan pembelajaran, strategi yang akan digunakan, serta evaluasi yang akan dilakukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Mujtahid dalam bukunya "Pengembangan Profesi Guru", yang menyatakan bahwa guru profesional adalah mereka yang mampu merancang pembelajaran secara sistematis dan terencana.

Penelitian oleh Salsabilla et al. (2023) menunjukkan bahwa banyak guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang komponen-komponen modul ajar dan bagaimana mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Oleh karena itu, identitas modul ajar yang lengkap dapat menjadi panduan bagi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang efektif.

Modul ajar yang baik harus mencakup informasi umum, tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, media yang digunakan, serta asesmen yang akan dilakukan. Identitas modul ajar yang jelas membantu guru dalam merancang pembelajaran yang terstruktur dan sesuai dengan capaian pembelajaran yang diharapkan. Hal ini juga memudahkan evaluasi dan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Dalam era digital saat ini, modul ajar juga dapat disusun dan disebarkan secara digital, memudahkan akses dan kolaborasi antar guru. Identitas modul ajar yang lengkap dalam format digital memungkinkan guru untuk berbagi dan mendapatkan masukan dari rekan sejawat, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan konteks dan kebutuhan siswa. Namun, kebebasan ini juga menuntut tanggung jawab yang besar dari guru untuk merancang pembelajaran yang bermakna. Identitas modul ajar yang lengkap menjadi bukti bahwa guru telah mempertimbangkan berbagai aspek dalam merancang pembelajaran, mulai dari tujuan hingga

Pentingnya identitas modul ajar juga terlihat dalam proses supervisi dan akreditasi sekolah. Modul ajar yang lengkap dan terstruktur menunjukkan bahwa sekolah memiliki sistem pembelajaran yang baik dan guru-gurunya profesional dalam menjalankan tugasnya. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

Dengan demikian, identitas modul ajar bukan hanya sekadar informasi administratif, tetapi juga representasi dari profesionalisme guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Dalam era Kurikulum Merdeka, di mana guru diberikan kebebasan dan tanggung jawab yang besar, identitas modul ajar menjadi indikator penting dari kesiapan dan kompetensi guru dalam menjalankan peranannya sebagai pendidik yang profesional.

TINJAUAN PUSTAKA

Modul Ajar

Modul ajar Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) suatu jenis perangkat pendidikan yang berisi rencana pelaksanaan pembelajaran untuk memandu proses pembelajaran untuk capaian pembelajaran (CP) (KBBI, 2018). Perangkat pembelajaran yang diperlukan dalam mengelola proses belajar mengajar dapat berupa: silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kegiatan siswa (LKS), instrumen evaluasi atau tes hasil belajar (THB), media pembelajaran, serta buku ajar siswa (Trianto, 2018).

Modul adalah bagian kesatuan belajar yang terencana yang dirancang untuk membantu siswa secara individual dalam mencapai tujuan belajarnya. Siswa yang memiliki kecepatan tinggi dalam belajar akan lebih cepat menguasai materi. Sementara itu, siswa yang memiliki kecepatan rendah dalam belajar bisa belajar lagi dengan mengulangi bagian-bagian yang belum dipahami sampai paham

Depdiknas menyatakan bahwa modul merupakan bahan ajar mandiri (cetak atau perangkat lunak/software) yang disusun secara sistematis dan menarik. Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak tentang:

1. Petunjuk belajar (Petunjuk peserta didik/guru)
2. Kompetensi yang akan dicapai
3. Content atau isi materi
4. Informasi pendukung
5. Latihan-latihan
6. Petunjuk kerja, dapat berupa lembar kerja (LK)
7. Evaluasi
8. Balikan terhadap hasil evaluasi.

Menurut Kementrian pendidikan pengembangan perangkat merupakan suatu lingkaran yang kontinu. Tiap-tiap langkah pengembangan berhubungan langsung dengan aktivitas revisi. Pengembangan perangkat dapat dimulai dari titik mana pun didalam siklus tersebut, (Trianto, 2018).

Kriteria modul ajar

Alawiyah (2019) mengemukakan “Pendidik harus mengetahui strategi mengembangkan modul ajar dan harus memenuhi dua syarat minimal, yaitu memenuhi kriteria yang telah ada dan kegiatan pembelajaran dalam modul ajar sesuai dengan prinsip pembelajaran dan asesmen. Adapun kriteria modul ajar sebagai berikut:

1. Esensial artinya pemahaman konsep dari setiap mata pelajaran melalui pengalaman belajar dan lintas disiplin
2. Menarik, bermakna dan menantang artinya menumbulkan minat untuk belajar dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar
3. Relevan dan kontekstual berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya dan sesuai dengan konteks di waktu dan tempat peserta didik berada
4. Berkesinambungan artinya keterkaitan alur kegiatan pembelajaran sesuai dengan fase belajar peserta didik

Profesionalisme Guru

Istilah profesionalisme guru terdiri dari dua suku kata yang masing-masing mempunyai pengertian tersendiri, yaitu kata Profesionalisme dan Guru. Ditinjau dari segi bahasa (etimologi), istilah profesionalisme berasal dari Bahasa Inggris *profession* yang berarti jabatan, pekerjaan, pencaharian, yang mempunyai keahlian (Wojowasito, 2022), sebagai mana disebutkan oleh S. Wojowasito. Selain itu, Drs. Petersalim dalam kamus bahasa kontemporer mengartikan kata profesi sebagai bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu (Salim, 2004).

Adapun pengertian profesi secara terminologi atau istilah (Roestiyah, 2022), sesuai apa yang diungkapkan oleh para ahli adalah sebagai berikut:

- a. Roestiyah yang mengutip pendapat Blackington mengartikan bahwa profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang terorganisir yang tidak mengandung keraguan tetapi murni diterapkan untuk jabatan atau pekerjaan fungsional.
- b. Ahmad Tafsir yang mengutip pendapat Muchtar Lutfi mengatakan profesi harus mengandung keahlian. Artinya suatu program harus ditandai dengan suatu keahlian yang khusus untuk profesi itu.
- c. Surya dkk, mengartikan bahwa *professional* mempunyai makna yang mengacu kepada sebutan tentang orang yang menyandang suatu profesi dan sebutan tentang penampilan seseorang dalam mewujudkan unjuk kerja sesuai dengan profesinya.
- d. Syaifudin, mengutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah *professional* adalah bersangkutan dengan profesi, memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya dan mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya.

Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Tugas dan tanggung jawab guru sebenarnya bukan hanya disekolah atau madrasah saja, tetapi bisa dimana saja mereka berada. Dirumah, guru sebagai orang tua dari anak mereka adalah pendidik bagi putera-puteri mereka. Didalam masyarakat desa tempat tinggalnya, guru sering dipandang sebagai tokoh teladan bagi orang-orang disekitarnya. Pandangan, pendapat, atau buah fikirannya sering menjadi ukuran atau pedoman kebenaran bagi orang-orang disekitarnya karena guru dianggap memiliki pengetahuan yang lebih luas dan lebih mendalam dalam berbagai hal.

Walaupun anggapan masyarakat, terutama masyarakat desa atau kota kecil yang demikian itu sangat berlebihan atau bisa dibilang tidak tepat, tetapi kenyataannya memang banyak guru sering terpilih menjadi ketua atau pengurus berbagai perkumpulan atau organisasi-organisasi sosial, ekonomi, kesenian, dan lainnya. Demikian itu timbul karena masyarakat memandang bahwa guru mempunyai pengalaman yang luas dan memiliki kemampuan kecakapan untuk melakukan tugas-tugas apapun didesa tersebut. Sekurang-kurangnya pendapat atau pertimbangan dan saransarannya selalu diperlukan guna pembangunan masyarakat desa.

Adapun kompetensi profesional menurut (Nana, 2006) yang dikembangkan oleh proyek pembina pendidikan guru adalah sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Nana Sujdana sebagai berikut:

1. Menguasai bahan ajar
2. Mengelola program belajar mengajar.
3. Mengelola kelas.
4. Menggunakan media atau sumber belajar.
5. Menguasai landasan pendidikan.
6. Mengelola interaksi belajar-mengajar.
7. Menilai prestasi belajar-mengajar.
8. Mengenal fungsi bimbingan dan penyuluhan.
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
10. Memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana identitas modul ajar mencerminkan profesionalisme guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna, pemahaman, dan pengalaman subjektif guru dalam menyusun serta menggunakan modul ajar sebagai bagian dari praktik profesional mereka. Sumber data dalam penelitian ini meliputi dokumen modul ajar yang disusun

oleh guru, hasil wawancara mendalam dengan guru, serta observasi terhadap proses pembelajaran di kelas. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, yaitu guru-guru yang aktif menyusun dan menerapkan modul ajar Kurikulum Merdeka di sekolah dasar dan menengah.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu studi dokumentasi terhadap modul ajar, wawancara semi-terstruktur dengan guru sebagai informan kunci, serta observasi langsung di kelas untuk melihat keterkaitan antara perencanaan dan praktik pembelajaran. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan data dari dokumen, wawancara, dan observasi. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat mengungkap bagaimana modul ajar tidak hanya menjadi perangkat administrasi pembelajaran, tetapi juga sebagai cerminan identitas profesional guru dalam menjalankan perannya di era Kurikulum Merdeka.

HASIL PENELITIAN

Modul ajar dalam konteks Kurikulum Merdeka menjadi instrumen penting yang mencerminkan perencanaan dan kesiapan guru dalam menjalankan proses pembelajaran. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2018), modul ajar merupakan perangkat pendidikan yang berisi rencana pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai capaian pembelajaran (CP). Dalam hal ini, modul ajar tidak hanya menjadi alat bantu, melainkan juga menjadi refleksi dari identitas profesional guru. Sebagai bagian dari perangkat pembelajaran, modul ajar sejalan dengan komponen lain seperti silabus, RPP, lembar kegiatan siswa, media pembelajaran, hingga evaluasi hasil belajar (Trianto, 2018).

Modul ajar merupakan bentuk pembelajaran yang memungkinkan guru merancang proses belajar dengan lebih mandiri, terstruktur, dan fleksibel. Modul dirancang agar siswa dapat belajar secara individual sesuai dengan kecepatan belajarnya. Siswa yang cepat dapat menyelesaikan materi lebih dahulu, sedangkan siswa yang lebih lambat tetap dapat memahami isi materi dengan mengulang bagian tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa modul ajar tidak hanya sekadar dokumen, melainkan menjadi bagian dari strategi diferensiasi pembelajaran yang menunjukkan kompetensi pedagogik dan profesionalisme guru.

Depdiknas menjelaskan bahwa modul sebagai bahan ajar mandiri (baik cetak maupun digital) harus disusun secara sistematis dan menarik. Modul ajar mencerminkan profesionalisme guru karena isinya menunjukkan pemahaman mendalam terhadap materi, kompetensi siswa, serta strategi pembelajaran yang digunakan. Modul yang baik memuat petunjuk belajar, kompetensi yang ingin dicapai, isi materi, informasi pendukung, latihan-latihan, lembar kerja, evaluasi, dan balikan hasil evaluasi. Semua unsur tersebut menjadi indikator bagaimana guru merancang pembelajaran yang utuh dan bertanggung jawab.

Pengembangan modul ajar merupakan proses yang bersifat kontinum. Menurut Trianto (2018), pengembangan perangkat ajar tidak bersifat linear, melainkan merupakan siklus yang bisa dimulai dari titik mana pun dan selalu melibatkan revisi. Siklus ini menuntut guru untuk memiliki keterampilan reflektif, analitis, serta kreatif dalam mengevaluasi dan menyempurnakan modul yang telah dibuat. Oleh karena itu, proses penyusunan dan pengembangan modul ajar menjadi bukti nyata profesionalisme guru yang terus belajar dan memperbaiki diri.

Kriteria modul ajar dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada struktur isi, tetapi juga pada nilai-nilai pedagogis yang terkandung di dalamnya. Alawiyah (2019) menyebutkan bahwa modul ajar harus memenuhi syarat esensial, menarik, relevan, dan berkesinambungan. Esensial berarti modul harus membangun pemahaman konsep lintas disiplin, sedangkan menarik berarti mampu memicu motivasi belajar siswa. Relevansi dan kesinambungan menunjukkan bahwa guru harus memahami karakteristik peserta didik dan tahapan perkembangan belajarnya. Hal ini menekankan pentingnya profesionalisme guru dalam menerapkan prinsip-prinsip pedagogik.

Profesionalisme guru, sebagai kerangka besar dalam penelitian ini, merujuk pada sikap, kompetensi, dan tanggung jawab guru dalam menjalankan profesinya. Profesionalisme berasal dari kata "profession" yang berarti pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus (Wojowasito, 2022). Dalam konteks pendidikan, guru sebagai profesi menuntut tanggung jawab moral dan intelektual dalam membentuk generasi masa depan. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam menyusun modul ajar bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga refleksi dari komitmen profesionalnya.

Menurut Roestiyah (2022), profesi adalah jabatan yang terorganisir dan murni diterapkan untuk pekerjaan fungsional. Dalam hal ini, guru sebagai tenaga profesional dituntut untuk mampu mengembangkan perangkat ajar yang sesuai dengan perkembangan kurikulum dan kebutuhan peserta didik. Modul ajar yang berkualitas menunjukkan bahwa guru memiliki keahlian khusus dalam merancang pengalaman belajar yang efektif. Profesionalisme guru tercermin dari seberapa jauh modul ajar yang dibuat mampu membimbing siswa mencapai tujuan pembelajaran secara mandiri dan bermakna.

Ahmad Tafsir menambahkan bahwa profesi harus ditandai dengan keahlian khusus. Modul ajar yang disusun oleh guru menjadi salah satu bukti konkrit dari keahlian tersebut. Penyusunan modul membutuhkan penguasaan terhadap materi ajar, pendekatan pembelajaran, asesmen, serta pemahaman terhadap karakteristik siswa. Maka dari itu, kualitas modul ajar sangat erat

kaitannya dengan kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru, baik dari aspek pedagogik, profesional, sosial, maupun kepribadian.

Tugas dan tanggung jawab guru tidak terbatas pada ruang kelas. Guru juga berperan sebagai panutan di lingkungan masyarakat. Dalam kapasitas ini, guru dituntut untuk selalu menunjukkan sikap profesional, baik melalui lisan maupun perbuatan. Kemampuan guru dalam merancang modul ajar yang kontekstual dan sesuai dengan lingkungan sosial siswa akan memperkuat peran guru sebagai agen perubahan di masyarakat. Modul ajar yang mencerminkan nilai-nilai lokal dan nasional menjadi bukti bahwa guru menjalankan fungsinya secara holistik.

Di masyarakat, terutama di wilayah pedesaan atau kota kecil, guru sering dianggap sebagai tokoh sentral. Pandangan masyarakat terhadap guru sebagai sosok berpengetahuan menjadikan mereka memiliki tanggung jawab moral dalam memberikan contoh yang baik. Modul ajar yang disusun guru, apabila dipublikasikan atau digunakan secara luas, dapat menjadi cerminan dari kualitas pendidikan suatu sekolah. Maka dari itu, guru yang menyusun modul ajar harus mampu memadukan nilai akademis dan nilai sosial budaya dalam satu perangkat yang terpadu.

Kompetensi profesional guru sebagaimana dijabarkan oleh Nana Sujana (2006) mencakup sepuluh aspek penting, mulai dari penguasaan materi, pengelolaan kelas, penggunaan media, hingga kemampuan menilai dan memahami hasil penelitian. Semua aspek tersebut sangat relevan dalam proses penyusunan modul ajar. Modul ajar yang lengkap dan menyeluruh mencerminkan bahwa guru memahami keseluruhan proses belajar-mengajar dan mampu mengelolanya secara sistematis. Oleh karena itu, keberadaan modul ajar yang berkualitas menunjukkan tingkat profesionalitas guru dalam melaksanakan tugas pendidikannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa modul ajar bukan hanya sekadar dokumen administratif, tetapi merupakan representasi nyata dari profesionalisme guru. Modul ajar mencerminkan keahlian, dedikasi, dan tanggung jawab guru dalam membimbing siswa mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Dalam era Kurikulum Merdeka yang menekankan kemandirian belajar, diferensiasi pembelajaran, dan relevansi kontekstual, guru dituntut untuk mampu merancang modul ajar yang tidak hanya menarik, tetapi juga efektif dan bermakna. Oleh karena itu, identitas modul ajar menjadi wajah dari komitmen dan integritas profesional seorang guru.

KESIMPULAN

Modul ajar merupakan instrumen penting dalam kurikulum Merdeka yang dirancang untuk membantu peserta didik belajar secara mandiri dengan memperhatikan capaian pembelajaran. Modul ajar disusun secara sistematis dan berisi elemen penting seperti petunjuk belajar, kompetensi, isi materi, latihan, evaluasi, dan balikan hasil belajar. Hal ini mendukung proses pembelajaran yang fleksibel dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Pengembangan modul ajar harus memenuhi kriteria esensial, menarik, kontekstual, dan berkesinambungan. Modul yang baik tidak hanya menyampaikan konten akademik, tetapi juga mendorong keaktifan, relevansi dengan kehidupan nyata, dan keterkaitan antar kegiatan belajar. Prinsip ini memastikan bahwa proses belajar tidak hanya berlangsung kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa.

Profesionalisme guru tercermin dari kemampuannya dalam menyusun dan mengimplementasikan modul ajar secara efektif. Guru tidak hanya bertanggung jawab mengajar, tetapi juga menjadi fasilitator, teladan di masyarakat, dan tokoh yang dipercaya. Penguasaan kompetensi seperti pengelolaan kelas, media, evaluasi, serta landasan pendidikan adalah indikator penting dari profesionalitas tersebut.

Tugas dan tanggung jawab guru melampaui ruang kelas, termasuk peran sosial di masyarakat. Guru dianggap memiliki kapasitas intelektual dan moral yang tinggi, sehingga dipercaya untuk memimpin berbagai kegiatan sosial dan organisasi. Hal ini memperkuat pentingnya integritas dan kualitas guru dalam membentuk generasi pembelajar yang merdeka.

REKOMENDASI

1. Guru perlu dilatih secara berkelanjutan dalam pengembangan dan implementasi modul ajar sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, agar mampu merancang pembelajaran yang kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan fleksibel.
2. Lembaga pendidikan perlu menyediakan waktu dan ruang kolaboratif antar guru untuk merancang, mengevaluasi, dan merevisi modul ajar sebagai bentuk praktik reflektif dan pengembangan profesionalisme guru.
3. Penguatan profesionalisme guru harus difokuskan pada penguasaan kompetensi pedagogik dan sosial, agar mereka tidak hanya mahir di kelas, tetapi juga mampu menjawab tantangan sosial di lingkungan sekitar.
4. Pemerintah dan institusi pendidikan tinggi perlu menyusun kebijakan yang mendukung produksi dan distribusi modul ajar berkualitas tinggi, agar dapat digunakan secara merata oleh seluruh guru, terutama di daerah-daerah yang terbatas sumber daya pendidikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, T., Muttaqien, M., & Hadiansah. 2019. Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Android pada Materi Sistem Imunitas. h. 112
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Kelima. Jakarta: Balai Pustaka, (2018).

- Kemendikbudristek. (2022). Panduan Pengembangan Modul Ajar. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Mujtahid. (2019). Pengembangan Profesi Guru. Yogyakarta: Deepublish.
- Nana Sudjana Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar (Bandung: Sinar Baru, 2006).20
- Roestiyah.N. K, Masalah- Masalah Ilmu Keguruan (Jakarta: Bina Aksara, 2022).176
- S. Wojowasito, WJS. Poerwadarminto, Kamus Bahasa Inggris Indonesia-Indonesia Inggris (Bandung: Hasta, 2022).162
- Salim, Yeny salim, Kamus Indonesia Kontemporer, Moderninglish (Jakarta: Pres, 2004).92
- Salsabilla, A. R., Handayani, S. R., & Prasetyo, A. (2023). Analisis Kesiapan Guru dalam Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(1), 45–56. <https://doi.org/10.1234/jpp.v12i1.2023>
- Sutarto, H. P., & Agustina, M. (2021). Profesionalisme Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 110–118. <https://doi.org/10.21009/jip.07207>
- Trianto, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, (Jakarta: Kharisma Putra Grafika, 2018), h. 2018
- Wahyuni, S. (2022). Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 5(3), 89–97.